

Bahasa dan Identitas Agama dalam Nama-Nama Kost Putri Muslim Di Sleman, Yogyakarta: Kajian Onomastik

Rahmat Hidayat¹ Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada, Indonesia dangmat3112@gmail.com	Vika Wafa Ilmi² Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Vikailmi353@gmail.com	Hadi Asrori³ Magister Ilmu Linguistik Universitas Airlangga hadi.asrori-2023@fib.unair.ac.id	Bambang Triawan Pamungkas⁴ Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang bambangtriawan685@gmail.com	Nabilla Rana Dermawan⁵ Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta ranadermawan@gmail.com
---	---	--	---	--

*Corresponding author: Rahmat Hidayat: email: dangmat3112@gmail.com

Diterima: 5-08-2025

Direvisi: 2-04-2026

Tersedia Daring: 03-05-2026

Abstrak: Fenomena penamaan kost putri Muslim di Yogyakarta menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, agama, dan strategi identitas sosial. Namun, kajian ini masih minim diteliti dalam perspektif onomastik berbasis konvergensi, serta belum terdapat klasifikasi sistematis mengenai referen dan fungsi penamaannya. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengklasifikasi referen dan menguraikan fungsi penamaan kost putri Muslim melalui perspektif konvergensi. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan onomastik, dengan teori konvergensi. Data berupa nama-nama kost putri Muslim dikumpulkan dari Google Maps (kata kunci kost putri dan kost putri Muslim) serta observasi, kemudian dianalisis melalui teknik simak, catat, klasifikasi, dan interpretasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi konvergensi terwujud dalam adaptasi lintas bahasa yaitu bahasa Arab, Indonesia, Inggris, dan Jawa, dengan dominasi penggunaan bahasa Arab. Variasi tersebut merepresentasikan delapan referen utama: tokoh perempuan Islam, surah Al-Qur'an, kosakata Arab, nama pemilik, nama tempat, istilah rumah dalam bahasa Jawa, istilah alam dalam bahasa Inggris, dan referensi lain. Selanjutnya, ditemukan empat fungsi penamaan, yaitu identitas Islam, penanda kepemilikan dan lokasi, akomodasi, serta modernisasi, yang hadir dalam bentuk formal dan informal. Temuan ini menegaskan bahwa penamaan kost putri Muslim tidak hanya dipengaruhi nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi sebagai strategi linguistik dalam mengonstruksi identitas perempuan dan religiusitas di ruang sosial perkotaan

Kata Kunci: Onomastik, Teori Konvergensi, Penamaan Kost Putri Muslim, Identitas Islam, Bahasa dan Agama

Abstract: The naming of Muslim women's boarding houses (kost putri Muslim) in Yogyakarta reflects the interplay between language, religion, and social identity strategies. However, this practice remains underexplored within an onomastic framework grounded in convergence theory, and lacks a systematic classification of its

referents and naming functions. Addressing this gap, this study aims to classify referents and analyze the naming functions of Muslim women's boarding houses through a convergence perspective. This study employs a qualitative descriptive design within an onomastic approach using convergence theory. Data, consisting of the names of Muslim women's boarding houses, were collected from Google Maps (keywords: kost putri and kost putri Muslim) and field observation, and analyzed through observation, note-taking, classification, and qualitative interpretation. The findings reveal that convergence strategies are realized through cross-linguistic adaptation involving Arabic, Indonesian, English, and Javanese, with a predominance of Arabic. These variations represent eight main referents: female figures in Islamic history, Qur'anic surahs, Arabic vocabulary, owners' names, place names, Javanese terms for "house," English nature-related terms, and other references. Furthermore, four naming functions are identified: Islamic identity, ownership and locational marking, accommodative function, and modernization, manifested in both formal and informal forms. These findings demonstrate that the naming of Muslim women's boarding houses is not only shaped by Islamic values but also functions as a linguistic strategy for constructing female identity and religiosity in urban social spaces.

Keywords: Onomastics; Convergence Theory; Naming of Muslim Women's Boarding Houses; Islamic Identity; Language and Religion

Pendahuluan

Dalam kajian linguistik, nama merupakan satuan bahasa yang berfungsi sebagai medium penyampai makna, harapan, dan tujuan sosial tertentu, tidak hanya sebagai penanda identitas (Hidayat & Pangesti, 2024). Pemberian nama baik pada makhluk hidup maupun benda mati, didasarkan pada pertimbangan makna dan fungsi yang ingin dilekatkan oleh pemberi nama (Fernandez, 2022; Hidayat et al., 2024; Margianto, 2022). Menurut Araina (2020), nama dalam perspektif onomastik dipahami sebagai representasi relasi antara bahasa, budaya, dan konteks sosial masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, praktik penamaan dapat dibaca sebagai respon linguistik terhadap kebutuhan, nilai, dan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat (Hidayat & Roselani, 2025).

Salah satu fenomena penamaan yang relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah penamaan usaha sewa hunian, khususnya kost putri Muslim di wilayah Yogyakarta. Sebagai kota pendidikan dengan lebih dari seratus perguruan tinggi dan ratusan ribu mahasiswa dari berbagai daerah, Yogyakarta mengalami peningkatan signifikan kebutuhan hunian sementara, terutama bagi mahasiswa putri (Laksmiana et al., 2024; Nurkholidah & Pratiwi, 2020). Data dari Dinas Pendidikan dan berbagai laporan sektor properti menunjukkan bahwa jumlah rumah kost di Yogyakarta terus meningkat, seiring mobilitas mahasiswa perempuan dan preferensi terhadap hunian yang aman serta sesuai dengan nilai

religius (Al Hanif et al., 2023). Dalam konteks ini, kost putri Muslim menjadi salah satu pilihan dominan karena dipersepsikan menawarkan keamanan, kontrol sosial, dan kesesuaian dengan norma keislaman yang diharapkan oleh calon penghuni maupun keluarga mereka (Choldun et al., 2022; Inayati et al., 2023). Meningkatnya jumlah dan sebaran kost putri Muslim tersebut berdampak pada persaingan antar pemilik kost dalam menarik minat calon penghuni (Fardan & Baso, 2025). Salah satu strategi yang menonjol adalah penggunaan nama yang memuat identitas keagamaan, nilai moral, atau simbol kesalehan tertentu (Muryana, 2017). Penamaan tidak lagi bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai media komunikasi persuasif yang membangun citra religius dan kepercayaan publik (Hidayat & Pangesti, 2023; Kartinah, 2022). Dengan demikian, penamaan kost putri Muslim di Yogyakarta tidak hanya mencerminkan selera penamaan, tetapi juga merepresentasikan fenomena sosial yang krusial, yakni pemanfaatan identitas keagamaan dalam ruang hunian mahasiswa. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap pola dan fungsi sosial penamaan kost putri Muslim di Sleman, Yogyakarta.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penamaan ruang usaha dan ruang publik merupakan praktik simbolik yang merepresentasikan identitas, nilai budaya, dan strategi komunikasi sosial-ekonomi (Hidayat & Pangesti, 2024; Kafaabillah, 2018; Sukma et al., 2025). Penelitian ekolinguistik oleh Baru (2016) menegaskan fungsi nama sebagai arsip simbolik relasi manusia dan lingkungan pada etnis Miyah. Sementara itu, kajian ruang usaha pada rumah makan oleh Wijana (2016) menunjukkan bahwa nama rumah makan Padang berfungsi sebagai strategi afirmasi identitas etnis Minangkabau, sementara penelitian Sukma dkk. (2025) dan Zulfa (2025) memperlihatkan bahwa variasi bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam penamaan rumah makan mencerminkan nilai budaya, latar sosiokultural, serta orientasi identitas pemilik usaha di ruang publik komersial. Selanjutnya penelitian terhadap ruang usaha kedai kopi menunjukkan bahwa penamaan semakin diposisikan sebagai strategi simbolik yang berkaitan dengan gaya hidup dan modernitas. Santosa (2020) dan Windayanto dan Kesuma (2023) menemukan bahwa nama kedai kopi tidak hanya

dibentuk oleh pertimbangan linguistik, tetapi juga oleh dinamika budaya urban, kreativitas, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Sementara itu, penelitian oleh Rachmad (2025) menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam nama kedai kopi di Surabaya menjadi sarana negosiasi antara identitas lokal Jawa dan aspirasi kosmopolitan global. Temuan ini menegaskan bahwa penamaan usaha berperan aktif dalam membentuk identitas urban yang hibrida.

Penelitian lainnya terkait ruang usaha umum oleh Siame dkk. (2025) di Pasar Manyama, Zambia, memperlihatkan bahwa nama toko dibentuk melalui berbagai proses morfologis dan dipengaruhi oleh faktor religiusitas, afiliasi keluarga, penginggrisan, dan pelokalan. Dalam ranah pariwisata dan hunian komersial, Delgado dkk. (2024) dan Rastianti dkk. (2023) menunjukkan bahwa penamaan hotel dan akomodasi wisata sangat dipengaruhi oleh strategi branding, segmentasi pasar, dan orientasi lokal-global, yang tercermin dalam praktik multilingualisme di lanskap linguistik pariwisata.

Secara khusus menurut Fitriyani (2024), penamaan usaha sewa hunian berlabel keagamaan seperti kost putri Muslim, kost putri Muslimah, atau kost putri Islam menunjukkan fungsi untuk memunculkan makna sosial dan kultural tertentu. Label keagamaan tersebut kerap disertai slogan seperti khusus putri Muslim atau khusus putri Islam yang merepresentasikan citra lingkungan hunian yang religius, aman, dan tertib. Sejalan dengan itu, Muryana (2017) menegaskan bahwa penggunaan label keagamaan pada ruang hunian dapat dipahami sebagai strategi simbolik yang dibangun berdasarkan persepsi sosial yang berkembang di masyarakat, bukan sebagai representasi realitas objektif semata.

Fenomena penamaan kost putri Muslim semakin mudah diamati melalui platform digital seperti Google Maps dengan menggunakan kata kunci kost putri atau kost putri Muslim. Variasi nama yang muncul menunjukkan adanya pola penamaan tertentu yang belum banyak dikaji secara sistematis, khususnya dari sudut pandang onomastik (Sabet & Zhang, 2020). Oleh karena itu, fenomena ini menghadirkan persoalan linguistik yang penting, terutama terkait klasifikasi bentuk nama serta fungsi sosial dan kultural yang melatarbelakangi pemilihannya di ruang hunian urban.

Dari sudut pandang kebijakan bahasa, penelitian Hadiati dkk. (2021) menegaskan bahwa penggunaan bahasa asing dalam penamaan hunian di Indonesia berkaitan dengan lemahnya implementasi dan sosialisasi kebijakan bahasa nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa penamaan hunian tidak hanya bersifat linguistik dan ekonomis, tetapi juga ideologis dan politis karena berkaitan dengan posisi bahasa Indonesia di ruang publik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji praktik penamaan dalam ruang usaha, ruang publik, dan hunian komersial, kajian tersebut umumnya berfokus pada identitas etnis, lokalitas, modernitas, dan strategi pemasaran, serta masih minim menyoroiti praktik penamaan yang berbasis agama dan gender, khususnya pada kost putri Muslim. Selain itu, masih sedikit kajian yang secara sistematis mengklasifikasi referen dan menguraikan fungsi penamaan kost putri Muslim dalam perspektif onomastik berbasis konvergensi. Kekosongan ini menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi simbolik dalam mengonstruksi identitas religius perempuan di ruang hunian urban. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengisi kesenjangan kajian tersebut, tetapi juga untuk memperkaya pengembangan studi onomastik dan sociolinguistik, khususnya dalam melihat interseksi antara bahasa, agama, dan gender di masyarakat perkotaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi nama-nama kost putri Muslim di wilayah Yogyakarta?
2. Apa fungsi sosial dan kultural penamaan kost putri Muslim di wilayah Yogyakarta?

Metode

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan onomastik teori akomodasi bahasa Giles (1991). Analisis data menggunakan strategi konvergensi - akomodasi bahasa Giles (1991), yang diterapkan pada praktik penamaan tertulis. Konvergensi dipahami sebagai penyatuan unsur bahasa, religiusitas, dan orientasi pasar dalam nama kost sebagai bentuk

penyesuaian terhadap target penghuni yaitu wanita beragama Islam. Objek penelitian berupa nama-nama kost putri Muslim di wilayah Yogyakarta, yaitu usaha sewa hunian yang secara eksplisit mencantumkan penanda keislaman dalam nama (seperti Muslim, Muslimah, atau Islam) dan diperuntukkan khusus bagi penghuni perempuan. Data dikumpulkan melalui penelusuran daring menggunakan Google Maps dengan kata kunci kost putri dan kost putri Muslim, serta observasi langsung terbatas sebagai triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan pada Januari-Juli 2025.

Data yang dikumpulkan adalah yang memenuhi kriteria berikut: (1) mencantumkan identitas keislaman dalam nama, (2) diperuntukkan bagi perempuan, dan (3) berlokasi di Sleman, Yogyakarta. Kost yang tidak menampilkan identitas keagamaan secara eksplisit atau tidak dapat diverifikasi dieliminasi dari data. Observasi lapangan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara data daring dan kondisi faktual, khususnya terkait nama dan segmentasi penghuni. Seluruh data yang memenuhi kriteria tersebut kemudian diberi kode KPM1–KPM100 (Kost Putri Muslimah 1–100) sebagai dasar pengelompokan dan analisis selanjutnya. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan nama kost, (2) klasifikasi berdasarkan asal bahasa dan bentuk leksikal, (3) analisis strategi konvergensi, (4) penentuan referensi semantik, (5) analisis fungsi penamaan, dan (6) penyajian hasil secara formal dan deskriptif. Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif melalui pembacaan data berulang untuk menjaga konsistensi dan ketepatan penafsiran.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapat dua temuan utama, yaitu: (1) Pola bahasa sumber dalam penamaan kost putri Muslim dan (2) Fungsi penamaan kost putri Muslim di wilayah Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan analisis terhadap 100 nama kost putri Muslim yang diperoleh melalui Google Maps dan observasi lapangan, ditemukan 4 bahasa sumber penamaan dan 1 kode, yaitu: (1) bahasa Indonesia (2) bahasa Arab, (3) bahasa Jawa, (4) bahasa Inggris, dan (5) kode. Berdasarkan distribusi pola penamaan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang

paling dominan , diikuti oleh bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Selanjutnya fungsi penamaan menunjukkan pola nama bahasa Indonesia sebagai penanda milik dan akomodasi gender, bahasa Arab sebagai identitas religius, bahasa Jawa sebagai akomodasi bahasa dan budaya lokal, bahasa Inggris sebagai modernitas, dan kode sebagai efisensi komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penamaan kost putri Muslim di wilayah Sleman, Yogyakarta didominasi oleh penggunaan unsur religius yang berpadu dengan unsur lokal dan global dalam praktik penamaan. Berikut ini pembahasan yang menginterpretasikan temuan dengan menekankan strategi konvergensi-akomodasi Giles (1991).

1. Strategi Konvergensi dalam Penamaan Kost Putri Muslim

Dalam penelitian ini, konvergensi dipahami sebagai strategi simbolik dalam praktik penamaan kost, yaitu penyatuan unsur religiusitas, pasar, lokalitas, dan gender. Strategi ini digunakan untuk menyesuaikan nama kost dengan target penghuni utama, yakni perempuan beragama Islam. Penggunaan penanda muslim, muslimah, dan Islam pada nama kost secara eksplisit menunjukkan segmentasi pasar yang dituju, sekaligus secara implisit membatasi hunian tersebut bagi penyewa wanita yang beragama Islam. Namun, penanda religius tersebut tidak selalu cukup untuk menarik minat calon penghuni. Oleh karena itu, pengelola kost menambahkan unsur-unsur lain yang bersifat lebih menjual guna meningkatkan daya tarik pasar. Penambahan unsur ini dilakukan melalui berbagai strategi konvergensi linguistik.

Salah satu strategi yang digunakan adalah pemanfaatan bahasa lokal dan bahasa asing. Dalam konteks bahasa lokal, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berfungsi untuk mengonvergensi kedekatan sosial dan nilai lokalitas, sehingga menciptakan kesan akrab dan membumi. Sementara itu, dalam penggunaan bahasa asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris memainkan peran yang berbeda. Bahasa Arab mengonvergensi nilai religius Islam dan identitas gender Muslimah, sedangkan bahasa Inggris mengonvergensi citra modernitas dan pasar hunian urban. Selain itu, penggunaan kode dalam penamaan

kost juga menjadi strategi konvergensi, terutama dalam menciptakan komunikasi yang efektif, ringkas, dan mudah diingat oleh calon penghuni. Berikut ini rujukan nama-nama kosat putri Muslim di Sleman, Yogyakarta.

Tabel 1. Pola penamaan kost putri Muslim, di Sleman Yogyakarta

No	Pola	Rujukan Nama	Jumlah Kata	Total	Persentase
1	Bahasa Indonesia	Pemilik	36	42	42%
		Benda	3		
		Singkatan	3		
2	Bahasa Arab	Tokoh Wanita Islam	9	37	37 %
		Surah Al Qur'an	10		
		Benda	13		
		Sifat	5		
3	Bahasa Jawa	Benda	7	13	13%
		Nama tempat	5		
		Tokoh Wanita Jawa	1		
4	Bahasa Inggris	Kata Benda	4	6	6%
		Kata Sifat	2		
5	Kode	Kode Rumah	2	2	2%
Total			100	100	100%

Tahapan ini merupakan realisasi dari pendekatan teori konvergensi-akomodasi bahasa Giles (1991). Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam metodologi penelitian, teori ini dipilih, karena paling relevan untuk menjawab pertanyaan mengapa nama-nama kost putri muslim tersebut berbeda. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah nama pada masing-masing kalsifikasi bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa penamaan kost putri Muslim lebih banyak merujuk pada nama bahasa Indonesia sebanyak 42 data, pada bahasa Arab 37 data, pada bahasa Jawa 13 data, pada bahasa Inggris 6 data, dan pada kode 2 data yang menunjukkan kecenderungan mayoritas pemilik kost putri muslim di Sleman yogyakarta terhadap salah satu rujukan bahasa Indonesia lebih tinggi dari pada rujukan bahasa lainnya.

2. Analisis Pola Penamaan Berdasarkan Bahasa

Pola penamaan kost putri Muslim yang telah dianalisis diklasifikasikan ke dalam 4 bagian yaitu: 1) Bahasa Arab sebagai identitas religius dominan, 2) Bahasa Indonesia sebagai penanda kepemilikan dan kedekatan sosial, 3 Bahasa Inggris sebagai konvergensi dan identitas Muslim, 4) Bahasa Jawa sebagai

lokalitas dan akomodasi budaya, dan 5) Kode sebagai efisiensi komunikatif. Berikut ini penjelasannya.

2.1. Penamaan bahasa Indonesia

Penggunaan nama bahasa Indonesia merujuk pada nama pemilik, nama benda, dan singkatan, menunjukkan bahwa strategi konvergensi identitas personal, akomodasi gender, dan fungsi promosi. Nama pemilik digunakan sebagai penanda milik sekaligus alat pembeda antar kost di wilayah yang sama, selain itu nama pemilik yang memiliki relasi gender dengan calon penghuni juga digunakan sebagai strategi simbolik untuk merepresentasikan kedekatan dan rasa aman bagi calon penghuni. Begitu halnya juga nama benda dan singkatan untuk mengakomodasi keinginan calon penghuni. Berikut ini disajikan nama-nama kost putri Muslim dengan rujukan bahasa Indonesia.

Tabel 2. Nama-nama kost putri Muslim berdasarkan bahasa Indonesia

No	Kode	Nama Kost	Rujukan	Kategori
1	KPM22	Kost Putri Muslimah Bu Anisah	Anisah (Wanita)	Pemilik
2	KPM28	Kost Muslimah Bu Parman	Istri Pak Parman (Wanita)	Pemilik
4	KPM33	Tiara Kost Muslimah	Tiara (Wanita)	Pemilik
6	KPM83	Kost Putri Muslim Danis	Danis (Laki-laki)	Pemilik
7	KPM55	Kost Putri Muslimah Tulip	Tulip (Bunga)	Benda
8	KPM58	Kost Putri Muslim SS	Spesial Sambal (Toko Usaha)	Singkatan

Berdasarkan tabel diatas, dalam data KPM22, nama Bu Anisah merepresentasikan nama pemilik dengan sapaan Bu yang lazim dalam budaya Indonesia. Penggunaan sapaan kekerabatan tersebut menampilkan citra kedekatan, keibuan, dan otoritas domestik, sehingga membangun rasa aman dan kepercayaan bagi calon penghuni perempuan. Selanjutnya dalam data KPM 28, meskipun nama Bu Parman merujuk pada laki-laki (Parman), kepemilikan dan pengelolaan kost secara faktual berada di tangan istri Pak Parman yang dikenal sebagai Bu Parman. Penggunaan nama suami mencerminkan praktik sosial yang lazim dalam budaya Indonesia, yakni identitas keluarga sering dilekatkan pada

nama kepala keluarga laki-laki. Dalam konteks penamaan kost, hal ini berfungsi sebagai penanda legalitas dan otoritas keluarga, sementara pengelolaan sehari-hari tetap dilakukan oleh perempuan.

Selanjutnya dalam KPM33 nama Tiara Kost Muslimah menempatkan unsur Tiara di posisi awal, yang mengikuti pola sintaksis bahasa Inggris. Dalam struktur bahasa Indonesia, penamaan tempat umumnya menempatkan unsur penjas di belakang, sehingga bentuk yang lebih sesuai adalah Kost Muslimah Tiara. Nama ini mencerminkan strategi promosi simbolik yang menekankan citra positif perempuan tanpa rujukan religius langsung, namun tetap selaras dengan target wanita muslimah. Sementara itu dalam data data KPM 83 pada Kost Putri Muslim Danis, nama Danis merujuk pada anak laki-laki pemilik, bukan pada pemilik langsung. Strategi ini menunjukkan bahwa nama anak dapat digunakan sebagai representasi identitas keluarga sekaligus diferensiasi nama kost di tengah persaingan pasar. Penamaan ini tidak dimaksudkan untuk menonjolkan maskulinitas, melainkan sebagai simbol afiliasi keluarga dan kemudahan pengenalan.

Berikutnya KPM55, kost putri Muslimah Tulip menunjukkan referensi bunga tulip. Nama Tulip telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, bunga tersebut disukai oleh banyak wanita, sehingga nama tersebut sengaja diberikan pemilik hunian untuk menarik calon penghuni dengan nama yang berasal dari sesuatu yang disukai banyak calon pelanggannya yaitu bunga tulip. Selanjutnya data KPM 58, Kost Putri Muslim SS menunjukkan konvergensi terhadap pengetahuan bersama [shared knowledge] masyarakat sekitar. Nama SS berasal dari singkatan Spesial Sambal sudah dikenal sebagai penanda lokasi yang populer, sehingga pemilik kost menyesuaikan pilihan nama dengan referensi yang akrab bagi calon penghuni. Dalam perspektif Giles, ini merupakan bentuk konvergensi leksikal dan referensial, yaitu penyesuaian bahasa agar selaras dengan kerangka kognitif dan pengalaman ruang audiens. Tujuannya adalah mempermudah identifikasi lokasi serta membangun kedekatan simbolik dengan lingkungan sekitar.

Para pemilik yang menyematkan analisis struktur (Menerangkan)-(Diterangkan) (MD) [Head-modifier] dan (Diterangkan)-(Menerangkan) DM [Modifier-Head] pada nama-nama ini dipahami sebagai bagian dari adaptasi gaya penamaan properti, bukan sebagai pergeseran nilai budaya secara deterministik. Tiga nama kost putri musim menunjukkan bahwa penggunaan nama pribadi wanita dan bahasa Indonesia dalam penamaan kost putri Muslim berfungsi sebagai strategi konvergensi sosial, yakni mendekatkan pemilik dengan calon penghuni melalui simbol keakraban, feminitas, dan rasa aman. Penamaan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim fakta sosial tentang gender pemilik, melainkan sebagai strategi simbolik dan promotif dalam konteks pasar hunian Muslimah. Sementara 3 nama lainnya ketiga kasus ini menunjukkan bahwa nama laki-laki dalam penamaan kost putri Muslim berfungsi sebagai penanda identitas keluarga, kepemilikan, dan legitimasi sosial, bukan sebagai indikator langsung relasi gender atau pola kekuasaan. Praktik ini merefleksikan strategi konvergensi antara norma sosial, struktur keluarga, dan kebutuhan promosi dalam pengelolaan hunian kost Muslimah

2.2. Penamaan bahasa Arab

Nama-nama kost putri Muslim di Sleman yang bersumber dari bahasa Arab berasal dari nama tokoh wanita Islam, nama surah Al-Qur'an, dan kosakata Arab yang merepresentasikan strategi konvergensi religiusitas dan pasar hunian wanita Islam. Pemilihan nama seperti Aisyah, Khadijah, Annisa, atau Sakinah dapat dipahami sebagai upaya simbolik untuk menegaskan identitas Islam bagi calon penghuni. Menurut Ilmi, dkk. (2025), kata-kata dalam bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan sebagai nama memiliki dua kemungkinan konsekuensi semantik, yaitu mengalami perluasan atau penyempitan makna. Dalam konteks ini, nama-nama tersebut mengalami perluasan makna karena unsur referensial yang melekat pada nama berbahasa Arab dihadirkan ke dalam penamaan hunian kost putri bernuansa Islam. Penerapan penamaan tersebut berfungsi membangun citra religius dalam ruang

hunian putri. Berikut ini disajikan nama-nama kost putri Muslim yang merujuk pada unsur bahasa Arab.

Tabel 3. Nama-nama kost putri Muslim berbahasa Arab

No	Kode	Nama Kost	Referensi Bahasa Arab	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	KPM1	Kost Putri Muslimah AISHA	عائشة 'Āisyah	Nama Aisyah
2	KPM3	Kost Muslimah Fatimah Az-Zahra	الزهرة az-Zahrah	Bunga
3	KPM4	Kost Putri Muslimah Annisa	النساء an-Nisā'	Wanita
4	KPM7	Kost Putri Muslimah Al-Kautsar	الكوثر al-Kaušar	Nikmat melimpah
5	KPM11	Kost Putri Muslim Assalam	السلام as-Salām	Selamat
6	KPM15	Kost Putri Muslimah Ar-Raudha	الردوة ar-rawḍah	Taman surga

Berdasarkan daftar nama tersebut para pemilik hunian kost menggunakan nama tokoh wanita Muslim (KPM1 dan KPM3), nama surah Al-Qur'an (KPM4 dan KPM7), nama tokoh wanita muslim dalam data KPM1 dan KPM3, nama surah al Qur'an dalam data KPM4 dan KPM7, dan nama kosa kata Arab dalam data KPM11, dan KPM 15. Pola ini menunjukkan preferensi terhadap simbol-simbol Islam yang telah mapan secara kultural dan religius dalam masyarakat Muslim Indonesia. Penggunaan nama Aisha dalam KPM1 merujuk pada 'Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad SAW. Penggunaan nama ini berfungsi sebagai simbol keteladanan perempuan Muslim sekaligus penanda lingkungan hunian yang diasosiasikan dengan nilai kesalehan dan moralitas. Nama Fatimah Az-Zahra dalam data KPM3 merujuk pada Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW. Penggunaan nama ini memperkuat identitas religius kost dan membangun persepsi hunian yang aman, bermartabat, dan sesuai dengan nilai Islam yang diteladankan oleh Fatimah Az-Zahra sebagai simbol kesucian, ketaatan, dan kehormatan perempuan dalam Islam.

Selanjutnya nama Annisa dalam data KPM4 merujuk pada surah (Surah An-Nisa), surah ke-4 dalam Al-Qur'an yang berarti wanita-wanita. Data KPM7

Al-Kautsar merujuk pada surah Al-Kautsar surah ke-108 dalam Al-Qur'an. Selanjutnya nama Amanah dalam data KPM11 dalam bahasa Arab أمانة amānah [jujur] merujuk pada bahasa Arab dan sifat nabi Muhammad S.A.W. Berikutnya kata ar-Raudha berasal dari bahasa Arab الروضة Ar-rawḍah merujuk pada konsep taman surga, yang dikenal luas dalam tradisi Islam. Nama ini mengasosiasikan kost dengan gambaran ruang yang tenang, asri, dan penuh kedamaian. Penggunaan istilah Qur'ani semacam ini menunjukkan upaya pemilik kost untuk menghadirkan citra hunian yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pola penamaan bahasa Arab berfungsi sebagai penanda identitas kolektif bagi kost putri Muslim di Yogyakarta.

Dalam perspektif teori akomodasi bahasa Giles (1991), penggunaan nama-nama berbahasa Arab tersebut dapat dipahami sebagai bentuk konvergensi linguistik, yaitu upaya pemilik kost untuk menyesuaikan pilihan bahasa dengan identitas religius calon penghuni. Melalui strategi konvergensi ini, nama kost putri Muslim berfungsi sebagai simbol ideologis, sarana membangun kedekatan sosial, afiliasi keagamaan, dan legitimasi identitas Islam dalam ruang hunian perempuan.

Selain itu, data KPM3, KPM4, KPM7, KPM11, dan KPM15 menunjukkan pola akomodasi linguistik dan simbolik melalui adopsi kosakata Arab yang memiliki nilai religius dan kultural kuat ke dalam nama-nama kost putri muslim. Secara linguistik, sebagian besar nama tersebut berbentuk kalimah ismiyyah (kata benda) yang diawali oleh artikel definit al- (ال) beserta variasi fonologisnya as-, ar-, az-, dan an- yang dalam bahasa Arab berfungsi sebagai penanda makna definit ('yang/itu'). Dalam bahasa Arab, artikel definit al- mengalami asimilasi fonologis ketika bertemu dengan huruf syamsiyyah, sehingga menghasilkan variasi pelafalan seperti an-nisā' النساء, az-zahrā' الزَّهْرَاءُ, as-salām السَّلَام, dan ar-rawḍah الرَّوْضَةَ. Fenomena ini tampak jelas pada data KPM3 Annisa yang berasal dari an-nisā' [wanita-wanita], KPM4 Az-Zahra yang bermakna 'yang bercahaya atau indah', KPM11 Assalam yang bermakna

‘kedamaian/keselamatan’, KPM15 Ar-Raudha yang merujuk pada ‘taman’, dan KPM7 Al-Kautsar yang berarti ‘nikmat yang melimpah.

Dalam proses peminjaman ke dalam bahasa Indonesia, artikel definit tersebut tidak lagi dipahami sebagai unsur gramatikal, melainkan sebagai bagian integral dari nama. Hal ini menunjukkan terjadinya reanalisis morfologis, yakni perubahan fungsi unsur bahasa akibat perpindahan lintas bahasa. Struktur penamaan bahasa Arab tersebut cenderung bersifat linier dan konsisten, yaitu dengan menempatkan unsur kategori tempat (kost putri muslimah) di posisi awal, diikuti nama Arab sebagai penanda identitas. Penempatan nama di posisi akhir mengikuti pola sintagmatis bahasa Indonesia (head-modifier).

Secara semantis, nama-nama Arab yang dipilih tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna religius, kesalehan, kemuliaan perempuan, dan nilai spiritual Islam. Konvergensi ini bersifat selektif, simbolik, dan adaptif. Konvergensi ini Selektif, karena hanya unsur tertentu dari bahasa Arab yaitu nama religius, artikel definit dan kosa kata Arab yang diadopsi, Simbolik, karena fungsi utama bahasa bukan sebagai alat komunikasi literal, melainkan sebagai penanda identitas dan afiliasi religius, dan Adaptif, karena bentuk Arab tersebut disesuaikan dengan sistem fonologis dan ortografis bahasa Indonesia misalnya an-nisā’ menjadi Annisa, as-salām menjadi Assalam. Dengan demikian, penggunaan partikel al-, as-, az-, ar-, dan an- dalam nama-nama kost putri muslim bukan sekadar reproduksi struktur bahasa Arab, melainkan hasil dari akomodasi linguistik lintas budaya yang berfungsi untuk mempertemukan nilai Islam global dengan praktik penamaan lokal di Indonesia.

2.3. Penamaan bahasa Jawa

Berbeda dengan 2 klasifikasi sebelumnya, penamaan kost putri muslim yang merujuk bahasa Jawa memperlihatkan pola yang lebih fleksibel dan kultural. Istilah graha, griya, omah, dan pondok mengandung muatan budaya Jawa untuk calon penghuni sehingga memunculkan nuansa keakraban, tradisionalitas, dan nilai kekeluargaan. Leksikal Jawa tersebut merepresentasikan

strategi konvergensi budaya lokal dan identitas Islam. Penggunaan nama tempat berfungsi sebagai strategi promosi spasial yang memudahkan orientasi lokasi bagi calon penghuni. Berikut ini nama-nama kost putri Muslim dengan referensi bahasa Jawa tersebut.

Tabel 4. Nama-nama kots putri muslim berbahasa Jawa

No	Kode	Nama Kost	Referensi Makna	Kategori
1	KPM70	Griya Kost Muslimah Laras	Rumah Laras	Istilah Rumah
2	KPM73	Omah Mutia Kost Muslim Putri Yogyakarta	Rumah Mutia	Istilah Rumah
3	KPM77	Kost Muslimah Seturan	Padukuhan Seturan	Nama Tempat
4	KPM54	Kost Putri Muslimah Srikandi	Istri Arjuna/Pahlawan wanita	Tokoh Jawa

Berdasarkan tabel di atas Penempatan leksikal jawa sering muncul di awal konstruksi nama, menunjukkan bahwa konsep tempat tinggal dalam budaya Jawa dikedepankan sebelum identitas komersial atau religius. Selain itu, kemunculan ganda unsur kost mengindikasikan praktik campur kode sebagai bentuk konvergensi ganda, yaitu antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan kebutuhan pasar urban, seperti dalam data KPM70, Griya Kost Muslimah Laras menampilkan istilah griya, leksikon bahasa Jawa yang lazim digunakan untuk menyebut rumah dengan nuansa halus dan formal. Selain itu dalam data KPM73, Omah Mutia Kos Kost Muslim Putri Yogyakarta menggunakan istilah omah, bentuk bahasa Jawa yang lebih informal dan akrab. Pilihan ini membangun kesan kedekatan, kehangatan, dan rasa seperti di rumah sendiri bagi calon penghuni. penggunaan istilah Griya dan omah mengasosiasikan hunian dengan suasana domestik yang nyaman dan tertib dan sebagai strategi konvergensi lokal sementara penambahan label Muslimah menegaskan batasan religius bagi penghuninya. Nama ini mencerminkan akomodasi simbolik antara budaya Jawa dan nilai Islam.

Berikutnya, pada data KPM 77, Kost Muslimah Seturan menggunakan nama Seturan, yaitu nama pedukuhan yang berada di wilayah Kabupaten Sleman,

sebagai penanda lokasi hunian. Secara semantis, nama Seturan tidak memiliki konotasi religius. Oleh karena itu, penambahan kata muslimah berfungsi untuk menegaskan identitas gender dan agama calon penghuni, sekaligus membatasi segmentasi pasar hunian tersebut. Sementara itu, pada data KPM 54, Kost Putri Muslimah Srikandi memanfaatkan nama Srikandi, tokoh perempuan dalam cerita wayang Jawa. Penggunaan nama ini mencerminkan upaya mengakomodasi latar budaya Jawa yang kuat dari pemilik kost. Penambahan kata muslimah berperan sebagai penanda bahwa hunian tersebut diperuntukkan bagi perempuan beragama Islam. Dengan demikian, penggabungan nama Srikandi dan muslimah merepresentasikan strategi konvergensi yang menyatukan aspek lokal-budaya dan nilai religius dalam praktik penamaan kost.

Keempat data tersebut menegaskan bahwa istilah griya, omah, Seturan, dan Srikandi berfungsi sebagai strategi akomodasi simbolik terhadap konteks lokal Yogyakarta. Penamaan tidak semata-mata bersifat deskriptif, tetapi juga berperan membangun citra hunian yang religius, akrab, dan terintegrasi dengan budaya setempat, sekaligus memudahkan orientasi spasial bagi calon penghuni. Penamaan ini dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi simbolik terhadap konteks lokal Yogyakarta.

2.4. Penamaan bahasa Inggris

Penggunaan istilah bahasa Inggris pada nama kost putri Muslim menunjukkan strategi konvergensi citra modern dan identitas religius. Nama-nama bahasa Inggris yang digunakan berasal dari nama benda dan sifat. Istilah yang digunakan tersebut menunjukkan upaya membangun persepsi hunian modern tanpa menanggalkan label Islam. Berikut ini disajikan nama-nama kost putri Muslim berdasarkan rujukan nama bahasa Inggris.

Tabel 5. Nama-nama kost putri Muslim berbahasa Inggris

No	Kode	Nama Kost	Referensi Makna	Kategori
1	KPM63	Kost putri muslim <i>Green House</i>	Rumah Hijau	Benda
2	KPM66	<i>D'Elegant</i> 3 kost putri muslim	<i>Tiga elegan</i>	Sifat

3	KPM67	Stellar Boyd” kost putri muslim	Putra Bintang	Benda
---	-------	---------------------------------	---------------	-------

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan strategi konvergensi modernitas dan identitas Muslim adalah sebagai berikut. Dalam data KPM 63 kost putri Muslim Green House menggunakan istilah bahasa Inggris yang sudah sangat umum dalam konteks properti. Frasa Green House mengasosiasikan hunian dengan kesan ramah lingkungan, nyaman, dan modern. Penggunaan istilah ini dikombinasikan dengan label kost putri Muslim menunjukkan upaya pemilik untuk mempertahankan identitas religius sekaligus menampilkan citra hunian yang mengikuti tren urban kontemporer. struktur nama kost putri Muslim Green House menggunakan istilah bahasa Inggris yang sudah sangat umum dalam konteks properti. Frasa menggabungkan pola Diterangkan-Menerangkan (D-M) bahasa Indonesia dengan unit Menerangkan-Diterangkan (M-D) bahasa Inggris. Unsur green house dipertahankan dalam struktur aslinya sebagai istilah properti modern, sementara kost putri Muslim mengikuti pola D–M Indonesia. Hal ini menunjukkan konvergensi modernitas tanpa menghilangkan identitas religius

Selanjutnya dalam data KPM66 D’Elegant 3 kost putri Muslim merepresentasikan penggunaan kosakata bahasa Inggris yang bersifat evaluatif dan prestisius. Kata elegant berfungsi sebagai penanda kualitas dan kenyamanan hunian. Penyematan unsur religius kost putri Muslim berfungsi menyeimbangkan citra modern dan eksklusif dengan batasan nilai keislaman yang ditawarkan kepada calon penghuni. Struktur D’Elegant 3 kost putri Muslim mengikuti kecenderungan Menerangkan-Diterangkan ala bahasa Inggris, meskipun digunakan dalam konteks Indonesia. Penempatan D’Elegant di depan berfungsi menonjolkan nilai prestisius, sementara frasa kost putri Muslim tetap mempertahankan klasifikasi religius sebagai pembatas makna

Selanjutnya dalam data KPM 67 Stellar Boyd Kost Putri Muslim dipilih karena memanfaatkan leksikon bahasa Inggris yang bersifat metaforis. Kata stellar [bintang/unggul] mengisyaratkan keistimewaan atau kualitas tinggi, sehingga memperkuat daya tarik komersial. Dalam konteks ini, bahasa Inggris

berfungsi sebagai simbol modernitas dan diferensiasi pasar, sementara identitas Muslimah tetap ditegaskan melalui klasifikasi kost. Penempatan Stellar Boyd di posisi awal mencerminkan struktur Menerangkan-Diterangkan (M-D), yang menyimpang dari pola Diterangkan–Menerangkan (D-M) bahasa Indonesia (Kost Stellar Boyd). Penyimpangan ini bersifat strategis untuk membangun citra eksklusif dan modern melalui gaya penamaan ala properti internasional

Ketiga contoh tersebut cukup untuk menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris pada nama kost putri Muslim bertujuan sebagai strategi konvergensi simbolik antara nilai Islam dan citra hunian modern. Penamaan tersebut membangun kesan elite atau modern bagi calon penghuni. Nama-nama kost bahasa Inggris tersebut cenderung menggunakan pola Menerangkan-Diterangkan (M–D), baik pada tingkat frasa internal (green house, stellar) maupun pada urutan keseluruhan nama (D’Elegant Kost, Stellar Boyd Kost). Pola ini berbeda dari struktur dominan bahasa Indonesia Diterangkan–Menerangkan (D–M), namun digunakan secara sadar sebagai strategi konvergensi, untuk menampilkan citra modern, prestisius, dan urban, tanpa menghilangkan fungsi klasifikasi religius melalui frasa kost putri Muslim.

2.5. Penamaan Kode

Berdasarkan teori konvergensi- akomodasi bahasa Giles (1991), penggunaan kode, dalam penamaan kost putri Muslim menunjukkan hal yang unik yang dapat dipahami sebagai strategi konvergensi kemudahan komunikasi antara pemilik kost dan lingkungan sosial calon penghuni secara tidak langsung. Berikut ini disajikan data nama kost putri Muslim menggunakan kode.

Tabel 6. Nama-nama kost putri Muslim berdasarkan Kode

No	Kode	Nama Kost	Referensi	Kategori
1	KPM61	Kost Putri Muslimah A3/1	Nomor rumah	Kode
2	KPM62	Kost Putri Muslimah E2B	Nomor rumah	Kode

Berdasarkan tabel di atas dalam data KPM 61 dan 62, Kost Putri Muslimah A3/1 dan Kost Putri Muslimah E2B menunjukkan konvergensi terhadap sistem administratif dan tata ruang perumahan modern. Kode alfanumerik A3/1 dan E2B mengikuti pola penamaan blok dan nomor rumah yang lazim dalam perumahan. Penggunaan kode ini mencerminkan penyesuaian terhadap gaya komunikasi yang ringkas, efisien, dan fungsional, yang umum dipahami oleh penghuni perkotaan. Dalam perspektif konvergensi Giles, hal ini merupakan bentuk penyesuaian gaya komunikasi agar sesuai dengan ekspektasi dan kebiasaan sosial calon penghuni.

Secara keseluruhan, penggunaan singkatan dan kode ruang dalam penamaan kost putri Muslimah tidak bersifat acak, melainkan merupakan strategi konvergensi linguistik dan sosial. Nama-nama tersebut berfungsi untuk menyelaraskan identitas hunian dengan lingkungan fisik, sistem orientasi ruang, dan pengalaman sehari-hari calon penghuni, sehingga meningkatkan keterjangkauan makna, kemudahan akses informasi, dan daya tarik hunian dalam konteks urban.

3. Fungsi Penamaan Kost Putri Muslim

Fungsi penamaan dalam penelitian ini bersifat tumpang tindih, namun dapat dibedakan berdasarkan fungsi dominan yaitu: a) Fungsi penanda kepemilikan, b) fungsi identitas religius, c) fungsi modernitas, d) fungsi lokalitas dan akomodasi budaya, e) fungsi efisiensi komunikatif. Berikut ini pembahasan terkait fungsi penamaan kost putri Muslim tersebut.

3.1. Fungsi Penanda Milik dan Akomodasi Gender

Penamaan kost putri Muslim menggunakan bahasa Indonesia meliputi nama pemilik dan nama bunga. Dua aspek tersebut bertujuan sebagai penanda milik dan akomodasi gender. Nama bunga yang digunakan adalah nama bunga yang cukup dikenal yaitu Tulip dan Sakura, seperti pada data KPM55 kost putri

Muslim Tulip dan KPM54 Kost Putri Muslim Sakura. Penggunaan nama bunga tersebut mengakomodasi referensi yang bernuansa feminin dan secara kultural diasosiasikan dengan selera perempuan. Oleh karena itu, pemilihan nama bunga berfungsi untuk mengakomodasi preferensi gender perempuan sebagai calon penghuni.

Selanjutnya, penamaan berbahasa Indonesia lainnya menggunakan nama pemilik yang berfungsi sebagai penanda milik, seperti pada data KPM22 Kost Putri Muslim Bu Anisah, KPM30 Kost Putri Muslim Mahalia, dan KPM46 Kost Putri Muslim Kusuma. Nama-nama tersebut merupakan nama pemilik hunian yang berfungsi membedakan satu hunian dengan hunian lainnya, sehingga memberikan kesan identitas kepemilikan yang jelas. Mayoritas nama pemilik yang digunakan adalah nama perempuan dibandingkan nama laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penanda milik sekaligus berfungsi sebagai bentuk akomodasi kesamaan gender antara pemilik dan calon penghuni, yang sama-sama menysasar perempuan Muslim

Fungsi penanda milik dan akomodasi gender dalam penamaan kost putri Muslim bekerja secara simultan dan membentuk strategi promosi usaha hunian. Penanda milik berperan dalam menunjukkan kepemilikan serta legitimasi sosial pemilik kost, sementara penggunaan nama yang diasosiasikan dengan perempuan menegaskan peran bahasa sebagai sarana akomodasi gender. Dengan demikian, pemilik kost menyesuaikan pilihan linguistiknya dengan identitas dan preferensi sosial calon penghuni perempuan. Dalam konteks ini, penggunaan nama pemilik dan nama bunga mempertegas fungsi pembeda kepemilikan sekaligus menghadirkan citra hunian yang inklusif dan sesuai dengan ekspektasi calon penghuni Muslimah.

3.2. Fungsi identitas religius

Penamaan kost putri Muslim menggunakan unsur leksikal bahasa Arab merujuk 3 aspek utama yaitu: nama tokoh wanita Islam, nama surah dalam Al-Qur'an, dan kosakata Arab. Penggunaan nama-nama tersebut menunjukkan

penanda eksplisit identitas keislaman hunian dan menonjolkan fungsi identitas religius Islam. Strategi penamaan ini dimaksudkan untuk menampilkan karakter kost yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan secara khusus ditujukan bagi perempuan beragama Islam.

Hal ini tampak pada data KPM2 Kost Putri Muslim Khadijah yang menggunakan nama Sayyidah Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad saw. dan simbol keteladanan perempuan Muslim. Pada data KPM8 Kost Putri Muslim Annur, digunakan nama An-Nūr, yaitu surah ke-24 dalam Al-Qur'an yang bermakna 'cahaya' dan merepresentasikan petunjuk Tuhan, sehingga memperkuat citra religius hunian. Sementara itu, data KPM19 Kost Muslimah Mumtaza menggunakan kosakata Arab mumtāz yang bermakna 'istimewa' untuk membangun citra hunian yang bernilai positif dan sesuai dengan identitas Muslimah.

Penggunaan bahasa Arab dalam penamaan tersebut mencerminkan bentuk konvergensi linguistik pemilik kost terhadap identitas keagamaan dan ekspektasi sosial calon penghuni. Sekaligus, strategi ini menegaskan identitas religius pemilik kost kepada pasar sasaran. Melalui penamaan tersebut, terbentuk persepsi sosial tentang lingkungan hunian yang religius, aman, dan sesuai dengan norma perempuan Muslim/Muslimah, sehingga fungsi identitas religius menjadi fungsi dominan dalam penamaan kost putri Muslim

3.3. Fungsi akomodasi bahasa dan budaya lokal

Penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan kost putri Muslim memanfaatkan unsur nama tempat, variasi istilah rumah, serta nama tokoh perempuan Jawa. Unsur-unsur tersebut menunjukkan fungsi pemertahanan, apresiasi, dan penegasan identitas Jawa pemilik hunian. Dengan demikian, penggunaan nama yang merujuk pada bahasa Jawa berfungsi sebagai bentuk akomodasi budaya lokal, yaitu budaya Jawa, sekaligus akomodasi bahasa lokal, yakni bahasa Jawa. Penerapan akomodasi bahasa dan budaya lokal ini tampak

pada data KPM72 Kost Putri Muslim Griya Madani. Leksikal griya merupakan kosakata bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut rumah, sehingga pemilihan nama tersebut menegaskan bahwa budaya yang dimiliki atau ingin ditampilkan oleh pemilik kost adalah budaya Jawa. Selanjutnya, pada data KPM54 Kost Putri Muslimah Srikandi, digunakan nama Srikandi yang merujuk pada tokoh pewayangan Jawa, putri Prabu Drupada, istri Arjuna, sekaligus simbol pahlawan perempuan. Pemilihan nama ini mengakomodasi nilai-nilai budaya Jawa sekaligus memenuhi kebutuhan promosi dengan menasar calon penghuni melalui label Muslimah.

Selain itu, penggunaan toponimi bahasa Jawa juga tampak pada data KPM81 Kost Putri Muslimah Pogung Rejo Yogyakarta. Nama Pogung merupakan nama wilayah di Kabupaten Sleman. Penggunaan unsur toponimi tersebut berfungsi sebagai strategi pemertahanan nama lokal sekaligus promosi berbasis kedekatan geografis. Penyebutan wilayah yang telah dikenal luas memungkinkan calon penghuni dengan cepat mengaitkan hunian dengan lokasi tertentu, sehingga meningkatkan daya ingat dan aksesibilitas. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Jawa dan toponimi lokal dalam penamaan kost putri Muslim menegaskan bahwa nama tidak hanya berfungsi secara informatif, tetapi juga menjadi strategi linguistik untuk mempromosikan hunian, mengakomodasi budaya lokal, dan menandai kepemilikan secara sosial. Hal ini pada akhirnya memperkuat posisi kost putri Muslim dalam lanskap ruang hunian urban.

3.4. Fungsi Modernitas

Penamaan kost putri Muslim berbahasa Inggris memanfaatkan frasa nomina dan kata sifat untuk merepresentasikan fungsi modernitas hunian. Hal ini terlihat pada data KPM64 Tera House-kost putri Muslim dan KPM63 kost putri muslim Green House yang menghadirkan citra hunian modern, eksklusif, dan profesional bagi calon penghuni perempuan Muslim. Penggunaan bahasa Inggris secara simbolik tidak langsung menunjukkan kelas sosial, namun memberikan

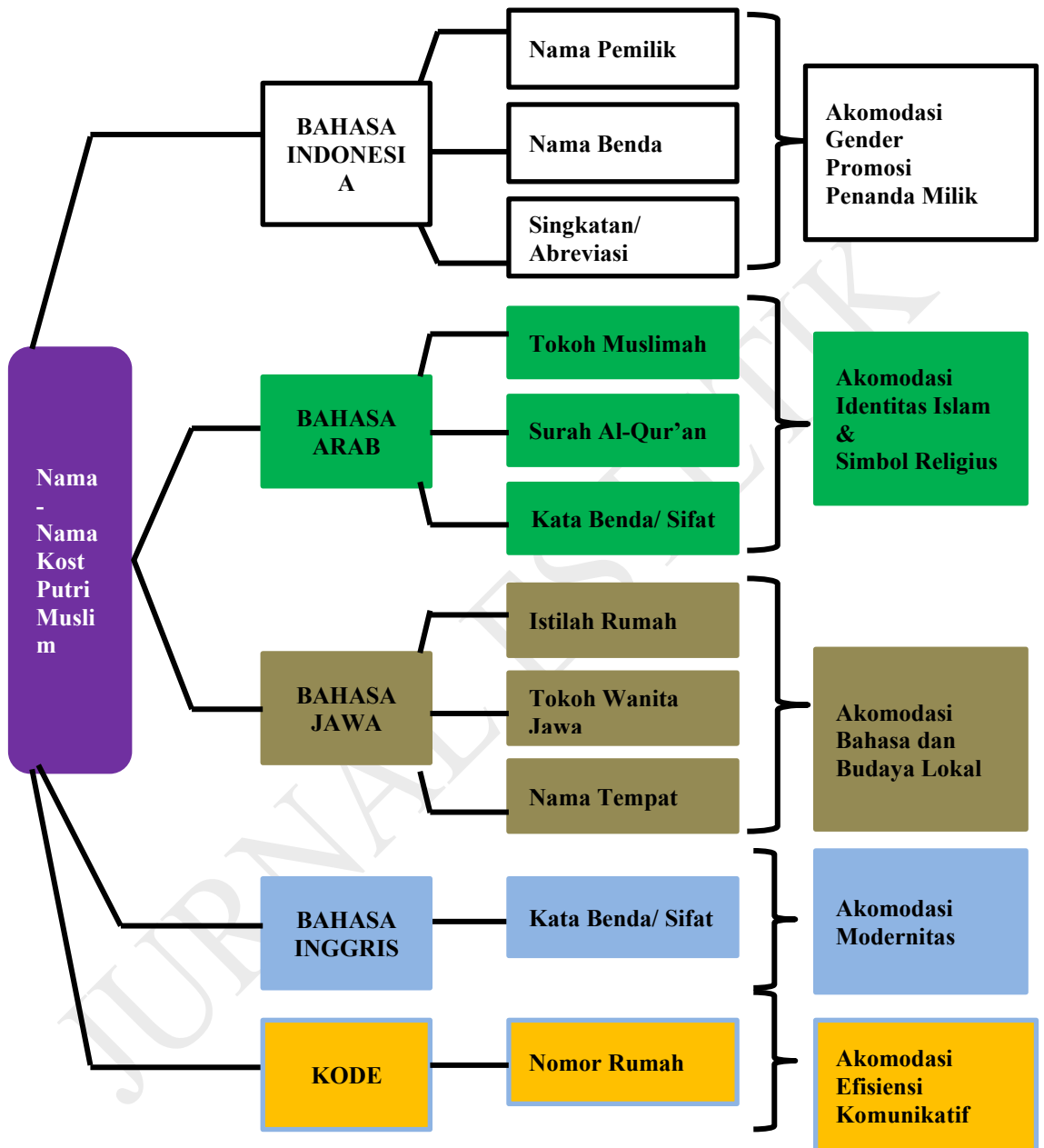
kesan mewah dan bernilai tambah dibandingkan penamaan berbasis nama pemilik. Strategi ini menunjukkan pergeseran penamaan dari orientasi kepemilikan personal menuju pencitraan hunian yang modern dan berorientasi pasar. Dalam konteks kost putri Muslim, penamaan bahasa Inggris berfungsi menegosiasikan nilai religius dengan citra modern tanpa menghilangkan identitas keislaman. Melalui pilihan leksikal khas industri properti, penamaan kost tampil profesional dan kompetitif, sekaligus memperluas segmentasi calon penghuni di ruang hunian urban.

3.5. Fungsi Efisiensi Komunikatif

Fungsi berikutnya dalam penamaan kost putri Muslim adalah fungsi efisiensi komunikatif, yaitu penghematan bentuk bahasa yang bertujuan mempermudah proses komunikasi antara pemilik dan calon penghuni. Efisiensi ini diwujudkan melalui penggunaan kode berupa nomor rumah atau blok, sehingga nama kost menjadi lebih ringkas, mudah diucapkan, dan mudah diingat. Dalam konteks wilayah perkotaan yang padat dan tersusun atas banyak blok serta gang, strategi ini membantu calon penghuni melacak lokasi hunian secara lebih cepat dan akurat, sekaligus mengurangi risiko kebingungan.

Pada data KPM61 dan KPM62, seperti Kost Putri Muslimah A3/1F dan Kost Putri Muslimah E2B, kode A3/1F dan E2B merujuk pada penomoran blok perumahan. Meskipun bentuk penamaan ini dapat terlihat tidak lazim bagi sebagian orang, kode tersebut justru berfungsi efektif bagi pihak yang terbiasa dengan sistem penomoran wilayah. Penggunaan kode ini memudahkan penyebutan lokasi, mempermudah promosi, serta mempercepat komunikasi antara pemilik dan calon penghuni. Dengan demikian, fungsi efisiensi komunikatif dalam penamaan kost putri Muslim melalui penggunaan kode menunjukkan upaya pemilik untuk menegosiasikan identitas religius dengan kebutuhan hunian yang praktis dan efisien. Melalui bentuk leksikal berupa kode, penamaan kost tidak hanya mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga menampilkan kesan profesional dan memperluas segmentasi calon penghuni.

Berikut ini adalah Grafik penelitian nama-nama kost putri Muslim dengan pendekatan Onomastik teori konvergensi akomodasi bahasa Giles (1991)



Gambar 1. Model Konvergensi Giles (1991) dalam penamaan kost putri Muslim di Sleman

Kelima pola dan fungsi penamaan kost putri Muslim saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan strategi linguistik. Pola penamaan yang ditemukan memanfaatkan empat bahasa dan satu bentuk kode, yaitu bahasa Indonesia,

bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Inggris, serta kode numerik. Setiap bahasa dan kode tersebut menggunakan referensi yang berbeda sesuai dengan fungsi yang diembannya. Bahasa Indonesia memanfaatkan referensi berupa nama pemilik, nama bunga, dan bentuk singkatan. Bahasa Arab menggunakan referensi nama tokoh perempuan Islam, nama surah dalam Al-Qur'an, serta kosakata bahasa Arab. Bahasa Jawa menggunakan referensi nama tempat, variasi leksikal yang merujuk pada rumah, serta nama tokoh perempuan Jawa. Bahasa Inggris memanfaatkan kata benda dan kata sifat yang lazim digunakan dalam penamaan hunian modern, sementara kode numerik menggunakan nomor rumah atau blok sebagai penanda lokasi.

Perbedaan referensi dalam setiap pola penamaan tersebut menunjukkan perbedaan fungsi linguistik. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penanda milik dan sarana akomodasi gender. Bahasa Arab berfungsi sebagai penanda identitas religius. Bahasa Jawa menunjukkan fungsi akomodasi bahasa dan budaya lokal. Bahasa Inggris merepresentasikan fungsi modernitas, sedangkan penggunaan kode numerik berfungsi sebagai efisiensi komunikatif.

Proses penamaan kost putri Muslim ini mencerminkan penerapan teori konvergensi akomodasi Giles (1991), yang menekankan bahwa pilihan bahasa dilakukan untuk mengakomodasi pihak pemberi nama, yaitu pemilik kost, dan pihak penerima, yaitu calon penghuni perempuan beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan kost putri Muslim di Sleman, Yogyakarta, merupakan praktik linguistik yang bersifat strategis, bukan sekadar pilihan leksikal yang terjadi secara kebetulan. Secara keseluruhan, praktik penamaan tersebut memperlihatkan pola konvergensi antara agama, gender, lokalitas, dan pasar hunian. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai medium simbolik untuk membangun identitas, menarik target penghuni, serta menegosiasikan nilai-nilai tradisional dan modern secara simultan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan kost putri Muslim di Sleman, Yogyakarta merupakan praktik linguistik yang merefleksikan

strategi identitas keagamaan, akomodasi sosial-budaya, dan promosi, serta tidak sekadar berfungsi sebagai penanda tempat tinggal. Pertama, terkait klasifikasi nama, hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan kost putri Muslim dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu bahasa dan referen. Berdasarkan bahasa, penamaan didominasi oleh bahasa Indonesia (42%), diikuti bahasa Arab (37%), bahasa Jawa (13%), bahasa Inggris (6%), dan penggunaan kode (2%). Sementara itu, berdasarkan referen, nama-nama tersebut mencakup delapan kategori, yaitu tokoh perempuan Islam, surah Al-Qur'an, kosakata Arab, nama pemilik, nama tempat, istilah rumah dalam bahasa Jawa, istilah alam dalam bahasa Inggris, dan referensi lainnya.

Kedua, terkait fungsi sosial dan kultural, penamaan kost putri Muslim memiliki empat fungsi utama, yaitu (1) fungsi identitas Islam, (2) fungsi penanda kepemilikan dan lokasi, (3) fungsi akomodasi sosial-budaya, dan (4) fungsi modernisasi. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan erat dengan pilihan bahasa yang digunakan, misalnya bahasa Arab untuk menegaskan identitas religius, bahasa Indonesia untuk kedekatan sosial dan kepemilikan, bahasa Jawa untuk akomodasi lokal, serta bahasa Inggris untuk merepresentasikan modernitas. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian onomastik pada ranah bahasa dan agama melalui objek kost putri Muslim yang masih minim diteliti. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penamaan berfungsi sebagai strategi konvergensi linguistik dalam mengakomodasi identitas pemilik dan ekspektasi sosial calon penghuni, khususnya yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan dalam teori konvergensi Giles (1977). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi teori konvergensi dalam menjelaskan relasi antara bahasa, identitas sosial, dan praktik ekonomi dalam ruang hunian urban.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang relatif terbatas, penggunaan pendekatan onomastik saja, serta fokus pada kost putri Muslim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan wilayah kajian, membandingkan penamaan kost putri dan putra, baik yang berlabel Muslim maupun non-Muslim, serta mengombinasikan pendekatan onomastik dengan sosiolinguistik dan antropolinguistik. Secara

teoretis, pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penamaan ruang hunian sebagai praktik diskursif dalam negosiasi identitas, nilai keagamaan, dan kepentingan ekonomi di masyarakat urban.

Daftar Pustaka

- Al Hanif, F. I., Hartarto, R. B., & Hajar, I. (2023). The Effect of Campus Existence on Boarding House Rental Prices: A Case Study of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(2), 231–239. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i2.19225>
- Araina, E., Sulistyaningrum, T. W., & Firlianty, F. (2020). Edukasi Mengenai Peranan Mahluk Hidup Dan Kandungan Nilai Gizinya Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i1.1382>
- Baru, Y. (2016). Leksikon Nama Orang Pada Etnis Miyah: Kajian Ekolinguistik. *Kibas Cenderawasih*, 13(1), Article 1.
- Choldun, I., Fauziah, D., & Sentanu, B. D. (2022). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Kost Putri Sufia. *Improve*, 14(1), 14–17.
- Fardan, M., & Baso, N. A. (2025). Strategi Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Rumah Kos Di Sekitar Kampus (Studi Kasus Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang) [Thesis (Diploma), Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/24625>
- Fernandez, Y. D. (2022). Bentuk dan Makna Nama-Nama Dusun di Kecamatan Nelle Kabupaten Sikka. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4604>
- Fitriyani, N. I. (2024). Fenomena Labelisasi Kos Muslimah Di Asrama Putri Barokah Ngentak Sapen, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta [Thesis (Diploma), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68542/1/17105020059_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf?utm_source
- Giles, H. (1977). *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. Academic Press.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). *Contexts of accomodation: Development in applied linguistics*. Cambridge University Press.
- Hadiati, C., Aeni, E. N., & Februansyah, R. (2021). The Use of English in Housing Names in Banyumas Regency: A Review of Language Policy in Indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 12(1), 98. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.1.4173>
- Hidayat, R., Kesuma, T. M. J., & Pangesti, H. W. (2024). Register dakwah K.H. Said Aqil Siradj; Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra,*

- Dan Pembelajarannya), 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10125>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2023). Sakralitas Sendekolo: Fenomena Spiritual Masyarakat Klaten Jawa Tengah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(2), 205–216.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7389>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024a). Analisis Semantik Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Syi'ir “Al ‘I'tiraf” Karya Abu Nuwas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23077>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024b). Motivasi Keakraban dalam Pelanggaran Kesopanan Pada Iklan Sampo Head and Shoulders: Kajian Pragmatik. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.9853>
- Hidayat, R., & Roselani, N. G. A. (2025). Frame Dan Perspektif Masjid Jogokariyan Pada Ulasan Google Maps; Kajian Linguistik Korpus. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Ilmi, V. W., Herniti, E., & Budi, R. D. H. (2025). Pergeseran makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada iklan komersial. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7(2), 365–377.
<https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.12440>
- Inayati, S. R., Prasetyowati, R. E., & Hilmiyatun, H. (2023). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mandiri Bagi Remaja Kost Putri Faizatul Ulya Melalui Model Anggadiredja Dan Djajamihardja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6003–6013. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19418>
- Kafaabillah, D. (2018). Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab. *LITERA*, 17(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.18364>
- Kartinah, D. (2022). Rancangan Sistem Informasi Kost Putri Malika Berbasis Website Menggunakan Framework Laravel Dan MYSQL. *Jurnal Ilmiah Teknik*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.56127/juit.v1i3.424>
- Laksmiana, C. R., Setiawan, A., & Zakirah, F. Z. (2024). Revitalisasi Bangunan Rumah Menjadi Indekos Studi kasus: Rumah Ibu Ana, Jalan Besi Jangkang, Sleman, DIY. 13. <http://hdl.handle.net/123456789/54571>
- Margianto, A. (2022). Makna Pemberian Nama Israel Di Kejadian 32:22-32 Dan Sumbangannya Bagi Karakteristik Wirausaha Yang Alkitabiah. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 1(01), Article 01.
<https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.9>
- Muryana, M. (2017). Kebebasan Ekspresi Keagamaan Di Jogja City Of Tolerance (Studi Kasus Toleransi Dan Intoleransi Di Balik Plank “Terima Kost Putra Muslim/Putri Muslimah”). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-01>
- Nurkholidah, A. F., & Pratiwi, P. H. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta bagi Masyarakat Purworejo. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 46–58.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38930>

- Olivares-Delgado, F., Rodríguez-Valero, D., Pinillos-Laffón, A., & Benlloch-Osuna, M. T. (2024). What is the name of Spanish hotels? An analysis of the naming of hotels in Benidorm and Alicante. *Revista de Marketing y Publicidad*, 7–26. <https://doi.org/10.51302/marketing.2024.21373>
- Rachmad, R. N. (2025). Language, Commerce, and Urban Identity: A Socio-Onomastic Study of Coffee Shop Naming Practices in Surabaya. *Southeast Asian Language and Literature Studies*, 2(2), 90–100. <https://doi.org/10.55981/salls.2025.13491>
- Rastianti, N. K. J., Suprastayasa, I. G. N. A., & Susianti, H. W. (2023). Names of Accommodation in Sayan Tourism Village Bali: A Linguistic Landscape Analysis. *TRJ Tourism Research Journal*, 7(2), 300. <https://doi.org/10.30647/trj.v7i2.237>
- Sabet, P. G. P., & Zhang, G. (2020). First names in social and ethnic contexts: A socio-onomastic approach. *Language & Communication*, 70, Pages 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2019.09.004>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Siame, P., Muleya, S., & Akeem Chisenga, R. P. (2025). An Onomastic Analysis of Shop Names: A Case of Manyama Market in Zambia. *Linguistic Exploration*, 2(1). <https://doi.org/10.55121/le.v2i1.459>
- Sukma, Mulyadi, & Pujiono, Mhd. (2025). Penamaan Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu: Kajian Lanskap Linguistik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 19–39. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12701>
- Wijana, I. D. P. W. P. (2016). Bahasa Dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. *Linguistik Indonesia*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.26499/li.v34i2.50>
- Windayanto, R. N. A., & Kesuma, T. M. J. (2023). Nama-Nama Kafe Di Malang Raya: Bentuk, Makna, Dan Refleksi Sosiokultural. *Linguistik Indonesia*, 41(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.369>
- Zulfa, I. (2025). Nama-Nama Tempat Makan Di Kabupaten Demak: Bentuk Dan Refleksi Sosiokultural. *ETNOLINGUAL*, 9(2), 157–172. <https://doi.org/10.20473/etno.v9i2.67076>



JURNAL ESTETIK